

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KAKAO DI DESA OGOДОPI KECAMATAN KASIMBAR KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Financial Feasibility Analysis of Cocoa Farming in Ogodopi Village, Kasimbar Subdistrict of Parigi Moutong District

Siska ¹⁾, Made Antara ²⁾, Christoporus²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : Siska1997.ika@gmail.com

E-mail : yasinta90287@gmail.com E-mail : christoporus70@yahoo.com

submit: 29 February 2024, Revised: 14 March 2024, Accepted: April 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i2.2100>

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the financial feasibility of cocoa farming in Ogodopi Village, Kasimbar District, over the period of November to December 2019. The village was selected purposively due to its prominence in cocoa production within the region. A sample of 33 cocoa farmers was chosen from a population of 124 using a simple random sampling technique. Financial feasibility was assessed using Net Present Value (NPV), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and Sensitivity Analysis. Initial results indicated an NPV of IDR 576,322,972, a Net B/C of 1.33, an IRR of 10%, and a PP of 1.3 years, suggesting financial feasibility. Further sensitivity analysis, considering a potential 10% decrease in production, resulted in an NPV of IDR 858,617,192, a Net B/C of 0.50, an IRR of 39.35%, and a PP of 1.4 years. These findings confirm that cocoa farming in Ogodopi Village remains financially feasible under varying economic conditions.

Keywords: Cocoa, Farming, and Financial feasibility.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usahatani kakao di Desa Ogodopi, Kecamatan Kasimbar, selama periode November hingga Desember 2019. Desa tersebut dipilih secara sengaja karena keunggulannya dalam produksi kakao di wilayah tersebut. Sampel sebanyak 33 petani kakao dipilih dari populasi sebanyak 124 orang dengan menggunakan simple random sampling. Kelayakan finansial dinilai menggunakan *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan Sensitivity Analysis. Hasil awal menunjukkan NPV sebesar Rp. 576.322.972, Net B/C sebesar 1,33, IRR sebesar 10%, dan PP sebesar 1,3 tahun, yang menunjukkan kelayakan finansial. Analisis sensitivitas lebih lanjut, dengan mempertimbangkan potensi penurunan produksi sebesar 10%, menghasilkan NPV sebesar Rp. 858.617.192, B/C Bersih 0,50, IRR 39,35%, dan PP 1,4 tahun. Temuan ini menegaskan bahwa usahatani kakao di Desa Ogodopi tetap layak secara finansial dalam berbagai kondisi ekonomi.

Kata Kunci: Kakao, kelayakan finansial, dan usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tanaman kakao paling luas di dunia. Dalam satu dasawarsa terakhir perkembangan luas areal kakao Indonesia meningkat dengan pesat. Hal ini menandakan usahatani kakao tetap menarik untuk diusahakan petani walaupun sudah kurang menarik bagi perusahaan perkebunan besar, Peningkatan luas areal yang didorong oleh perkebunan rakyat sangat penting mengingat lebih dari 95% luas areal kakao nasional dikuasai oleh perkebunan rakyat. Hal ini menyebabkan strategi pengembangan kakao nasional tidak dapat dipisahkan dari peran perkebunan rakyat karena peran strategis yang dimilikinya (Arsyad dan Kawamura, 2011).

Sektor pertanian yang diunggulkan adalah sektor perkebunan. Pembangunan perkebunan dapat dilakukan oleh pihak swasta dalam bentuk perkebunan besar atau pun oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat, perkebunan merupakan sub sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional dan perkebunan memiliki kontribusi besar dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor dan penerimaan pajak. Karena perkembangannya, sub sektor ini tidak terlepas dari berbagai dinamika nasional dan global (Hasibuan, 2008).

Secara nasional upaya pengembangan kakao dilakukan melalui intensifikasi, ekstensifikasi, peremajaan, rehabilitasi dan peningkatan kualitas biji kakao yang dikemas dalam Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Nasional (GERNAS) periode 2009-2012. Upaya pengembangan kakao tersebut juga ditunjang penyediaan fasilitas agribisnis meliputi informasi pasar, jaminan pasar, permodalan dan hubungan kemitraan dalam pemasaran hasil (Aklimawati dan Wahyudi 2013). Sebagai salah satu komoditi ekspor, tren harga kakao cenderung naik dari tahun ke tahun, diantaranya terjadi fluktuasi harga karena pengaruh supply dan demand.

Menyebutkan bahwa pola pergerakan kakao di pasar berjangka

cenderung fluktuatif dan sangat volatil dari waktu ke waktu. produksi kakao Indonesia akan lebih cepat karena negara penghasil kakao utama dunia seperti negara Afrika dan Amerika Latin, produksinya cenderung menurun akibat biaya produksi yang relatif mahal. Sementara di Indonesia biaya produksi kakao relatif rendah dibanding negara penghasil utama tersebut (Susila, 1996).

Menurut Nurhidayani (2006), salah satu komoditi perkebunan yang berpotensi di Indonesia khususnya Sulawesi Tengah adalah kakao karena kakao merupakan bahan baku industri yang dapat meningkatkan devisa Negara dan pendapatan petani. Komoditi kakao di Indonesia merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kesempatan usaha dan kerja, sebagai sumber kehidupan bagi jutaan penduduk yang bergerak aktif dari kegiatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran, penyimpanan sampai ekspor.

Kakao (*Theobromacacao* L). Merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang terus mendapat perhatian untuk dikembangkan. Upaya pengembangan tanaman kakao disamping masih diarahkan pada peningkatan populasi (luas lahan) juga telah banyak diarahkan pada peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil. Adapun aspek yang paling diperhatikan dalam usaha peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil adalah penggunaan jenis-jenis kakao unggul dalam pembudidayaan tanaman kakao. Saat ini terdapat sejumlah jenis kakao unggul yang sering digunakan dalam budidaya kakao, antara lain jenis (klon) Sulawesi 1 dan Sulawesi 2 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Tanaman kakao merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman yang mempunyai peluang cukup besar bagi perdagangan, baik diluar maupun didalam negeri komoditi kakao dimasa yang akan datang diharapkan akan dapat menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi karet dengan kelapa sawit, komoditi kakao mempunyai peluang pasaran ekspor, sehingga dapat meningkatkan devisa Negara. (Rubiyo & Siswanto, 2012).

Teknologi sambung pucuk adalah penggabungan dua individu klon tanaman kakao yang berlainan menjadi satu kesatuan dan tumbuh menjadi tanaman baru. Teknologi ini menggunakan bibit kakao sebagai batang bawah yang disambung dengan entres dari kakao unggul sebagai batang atas. Bibit batang bawah siap disambung pada umur 2,5–3 bulan.

Teknik sambung pucuk dilakukan dengan cara menggabungkan batang atas dan batang bawah. Batang bawah diharapkan menjadi batang yang tahan terhadap patogen tanah dan kokoh, sedangkan batang atas merupakan bagian yang memiliki karakter produksi yang diinginkan. Batang bawah ini biasanya menggunakan tanaman yang berasal dari biji sehingga memiliki perakaran yang kuat. Perpaduan dari bagian tanaman yang disatukan tersebut diharapkan akan menghasilkan tanaman jenis baru dengan sifat genetik yang memiliki keunggulan, yaitu kokoh, perakaran kuat, cepat berbuah, produktif, tahan penyakit dan mutu buah baik sesuai dengan sifat genetik induknya. Teknik sambung pucuk dilakukan dengan membuat celah pada batang bawah dan dimasukkan batang atas (entres) yang memiliki paling tidak 3 mata tunas. Entres ini diambil dari cabang/ranting yang berasal dari tanaman lain yang memiliki keunggulan genetik. Batang bawah yang siap disambung biasanya berukuran 0,6 cm atau lebih.

Rendahnya produktivitas perkebunan kakao rakyat tidak terlepas dari belum diterapkannya teknologi budidaya anjuran, terutama oleh perkebunan rakyat serta belum digunakannya varietas unggul, di samping banyaknya serangan hama dan penyakit, (Siswanto & Karmawati, 2012). Oleh karena itu, perlu diketahui kondisi perkebunan kakao di tingkat petani serta kaitannya dengan tingkat kelayakan usahatani kakao secara ekonomi.

Tujuan penelitian. berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian yaitu mengetahui kelayakan finansial usahatani

kakao di Desa Ogodopi, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ogodopi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa di Desa ini merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Kecamatan Kasimbar. Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember, 2019.

Analisis Kelayakan Finansial. Landasan untuk menentukan sumber daya finansial yang diperlukan untuk tingkat kegiatan tertentu dan laba yang bisa diharapkan, kebutuhan finansial dan pengembangan (*return*) bisa sangat berbeda, tergantung pada pemilihan alternatif yang ada. Pengkaji aspek finansial meliputi berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk merealisasikan usaha, pentuan jumlah modal yang diperlukan dan alokasi penggunaannya secara efisien dengan harapan keuntungan yang maksimal (Ibrahim, 2009).

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan. Keputusan untuk mengitung NPV diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi dan pemeliharaan serta perkiraan manfaat/*benefit* dari usaha yang direncanakan, sehingga perhitungan NPV mengandalkan pada teknik arus kas yang didiskontokan.

Mengemukakan perhitungan NPV terhadap keputusan investasi yang akan dilakukan dengan formula adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

NPV = Net Present Value (Rp)

Bt = benefit (manfaat proyek) pada tahun - t (Rp)

Ct = Biaya pada tahun ke - t (Rp)

N = Lamanya periode waktu (tahun)

I = Tingkat suku bunga yang berlaku (%)

Kriteria penilaian NPV adalah :

a. NPV > 0, usaha layak diteruskan kegiatannya

b. NPV < 0, usaha tidak layak diteruskan kegiatannya

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah PV net benefit yang positif dengan jumlah PV net benefit yang negatif. Jumlah *Present value* positif sebagai pembilang dan jumlah *present value* negatif sebagai penyebut. Net B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat (*benefit*) yang diperoleh dari biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Apabila Net B/C > 1, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan layak untuk dilaksanakan. Demikian pula sebaliknya, apabila net B/C < 1, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan tidak layak untuk dilaksanakan. Net B/C ratio merupakan manfaat bersih tambahan yg diterima proyek dari setiap 1 satuan biaya yg dikeluarkan. Lihan dan Yogi (2009) mengemukakan besarnya nilai Net B/C) dapat dihitung dengan persamaan sebahai berikut:

$$\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}}$$

Keterangan :

Net B/C = *Net Benefit Cost Rasio*

Bt = Keuntungan pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

N = Umur Ekonomis usaha

I = Suku Bunga

T = Tahun 0,1,2 dst.

Kriteria NET B/C Ratio yaitu :

a. Jika Net B/C > 1, maka usaha layak untuk diusahakan.

b. Jika Net B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk diusahakan .

Internal Rate of Return (IRR).

Merupakan suatu tingkat bunga (bukan bunga bank) yang menggambarkan tingkat keuntungan usaha dimana nilai sekarang *netto* dari seluruh ongkos investasi usaha. (IRR) Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan Net Present Value (NPV) = 0 (nol). Apabila perhitungan IRR lebih besar dari Social Opportunity Cost of Capital (SOCC) dikatakan proyek/usaha tersebut feasible, bila sama dengan SOCC berarti pulang pokok dan dibawah SOCC proyek tersebut tidak feasible. Kuswandi (2007) mengemukakan tingkat investasi (IRR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: Rumus yang digunakan dalam perhitungan IRR adalah sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_1 - i_2)$$

Dimana :

i₁ = tingkat bunga 1 (tingkat discount rate yang menghasilkan NPV 1).

i₂ = tingkat bunga 2 (tingkat discount rate yang menghasilkan NPV 2).

NPV₁ = *net present value 1*

NPV₂ = *net present value 2*

- Jika IRR lebih besar dari bunga pinjaman, maka diterima

- Jika IRR lebih kecil dari bunga pinjaman, maka ditolak

Payback Period adalah periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. *Payback Period* dalam bahasa Indonesia dapat disebut juga dengan Periode Pengembalian Modal. Para Investor atau Pengusaha sering menggunakan *Payback Period* (PP) atau Periode Pengembalian Modal ini sebagai penentu dalam mengambil keputusan Investasi yaitu keputusan yang menentukan apakah akan menginvestasikan modalnya ke

suatu proyek atau tidak. Suatu proyek yang periode pengembaliannya sangat lama tentunya kurang menarik bagi sebagian besar investor.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan PP adalah sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih/Tahun}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Menilai apakah usaha layak diterima atau tidak dari segi PP, maka hasil perhitungan tersebut harus sebagai berikut :

- PP sekarang lebih kecil dari umur investasi
- Dengan membandingkan rata-rata industri unit usaha sejenis
- Sesuai dengan target perusahaan
- Kelemahan metode PP adalah
- Mengabaikan *time value of money*
- Tidak mempertimbangkan arus kas yang terjadi setelah masa pengembalian

Analisis Sensitivitas. merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan, dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Memengaruhi keputusan investasi setelah mengalami perubahan adalah ongkos investasi, aliran kas, nilai sisa, tingkat bunga, tingkat pajak dan tingkat kelayakan suatu usahatani akibat adanya perubahan kebijakan (Minawati, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dan Penerimaan Usahatani Kakao. Proses produksi yang dilakukan oleh seorang petani kakao akan menghasilkan penerimaan dalam Produksi kakao. Kakao merupakan jumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan penerimaan ushatani kakao berupa sejumlah uang yang diterima atas penjualan kakao hasil perkebunan kakao petani responden di desa Ogodopi. Hal ini terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Penerimaan Usahatani Kakao di Desa Ogodopi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong Periode Tahun 2018-2019.

Tahun	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
2018	86.113	1.511.001.000
2019	108.563	1.980.651.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 1. Menunjukkan banyaknya total penerimaan dan kenaikan jumlah produksi yang diperoleh usahatani petani responden kakao petani responden di desa Ogodopi. mengalami fluktuasi setiap tahunnya, tahun 2018 penerimaan diperoleh sebesar Rp 1.511.001.000 dengan jumlah produksi 86.113 pada tahun 2019. penerimaan diperoleh sebesar Rp 1.980.651.000 dengan produksi 108.563 terjadi kenaikan produksi pada tahun 2019.

Konsep Agribisnis. Menurut Arsyad (2006), agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian arti luas. Dimaksud dengan “ada hubungannya” dengan pertanian dalam artian luas adalah kegiatan usaha yang menunjukkan kegiatan pertanian dan kegiatan kegiatan usaha yang ditunjukkan oleh kegiatan pertanian.

Konsep Usahatani. Usahatani adalah kesatuan organisasi antara factor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian. Usahatani sendiri pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara manusia dan alam dimana terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan alam sekitarnya (Djamil, 2000).

Jenis-Jenis Kakao. Berdasarkan nilai ekonomisnya yang dapat dibedakan dari bentuk buah, warna, dan warna biji terdapat tiga jenis Kakao merupakan salah satu komoditas perdagangan yang mempunyai

peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar atau meningkatkan devisa Negara serta penghasilan petani kakao dan cita rasa sangat beragam serta tidak konsisten. (Haryadi dan Supriyanto 2012)

Biaya. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kakao disebut biaya produksi. Biaya produksi terbagi atas biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi dan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh perubahan volume produksi. biaya variabel (Tenaga Kerja, Pupuk, Pestisida) dan biaya tetap (Pajak Tanah, Penyusutan).Hal ini terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2, Menunjukkan terjadi penurunan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden kakao di Desa Ogodopi pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Peningkatan total biaya ini diperoleh dari tahun 2018 sebesar Rp 311.396.864 sedangkan pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar Rp 302.036.864. Hal ini disebabkan oleh kurangnya produktivitas yang secara otomatis akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan, karena penyediaan input produksi dan pengurangan tenaga kerja. Di Desa Ogodopi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

Kelayakan Finansial. Kriteria Kelayakan digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usahatani. Adapun *kriteria* yang digunakan dalam mengukur layak atau tidaknya usaha tersebut adalah NPV, Net B/C, IRR dan PP. Suatu usahatani layak dilaksanakan apabila mempunyai kriteria $NPV > 0$, $Net\ B/C > 1$, dan $IRR >$ dari suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha layak untuk dilaksanakan.

Tabel 3. Perhitungan kriteria kelayakan finansial Petani Responden usahatani kakao di Desa Ogodopi diperoleh hasil *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp 576.322.972. Hal ini menunjukkan bahwa NPV positif ($NPV > 0$), sehingga dinyatakan layak untuk dijalankan. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) di peroleh nilai sebesar

$1,33 > 1$. Artinya Net B/C lebih besar dari 1 (satu), sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. *Internal Rate of Return* (IRR) yang di peroleh sebesar 10 %persen. Artinya Petani Responden usahatani kakao di Desa Ogodopi tersebut layak untuk dijalankan karena tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku ($i=15\%$), Berdasarkan hasil perhitungan *Payback Period* yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 1,3 tahun. Artinya, dalam jangka waktu tersebut biaya investasi yang dikeluarkan dapat kembali, jadi semakin cepat jangka waktu pengembalian biaya investasi, maka usahatani yang dijalankan semakin baik. Perhitungan NPV, Net B/C , IRR, dan PP.

Tabel 2. Biaya-biaya Usahatani Kakao di Desa Ogodopi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2018-2019.

Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
2.746.864	308.650.000	311.396.864
2.746.864	299.630.000	302.036.864

sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 3. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Desa Ogodopi, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, 2018-2019.

No	Kriteria Investasi	Nilai
	<i>Net Present Value</i>	
1	(NPV)	Rp. 576.322.972
2	<i>Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)</i>	1,33
3	<i>Internal Rate Of Return (IRR)</i>	10 %
4	<i>Payback Pariode</i>	1,3 Tahun

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 4. Hasil Analisis Sensitivitas Petani Responden Usahatani Kakao di Desa Ogodopi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, 2018-2019.

No	Kriteria Investasi	Nilai
1	<i>Net Present Value (NPV)</i>	Rp. 858.617.192
2	<i>Net Benefit Cost Ration (Net B/C)</i>	0,50
3	<i>Internal Rate Of Return (IRR)</i>	10 %
4	<i>Payback Periode</i>	1,4 Tahun

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Analisis Sensitivitas. Analisis Sensitivitas bertujuan untuk menguji kelayakan suatu usahatani dan melihat pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Perhitungan analisis sensitivitas, setiap kemungkinan dicoba untuk melakukan kegiatan analisis kembali. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil investasi usahatani kakao adalah produksi, harga jual, dan biaya. Perhitungan Analisis Sensitivitas terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil perhitungan Analisis sensitivitas Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp 858.617.192. Hal ini menunjukkan bahwa NPV positif ($NPV > 0$), sehingga dinyatakan layak untuk dijalankan. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* di peroleh nilai sebesar $0,50 > 1$. Artinya Net B/C lebih besar dari 1 (satu), sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. *Internal Rate of Return (IRR)* yang di peroleh sebesar 39,35 persen. Artinya Petani Responden usahatani kakao di Desa Ogodopi tersebut layak untuk dijalankan karena tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku ($i=15\%$). Berdasarkan hasil perhitungan *Payback Period* yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 1,4 tahun. (1 tahun 4 bulan 2 minggu) Artinya, jika diasumsi terjadi penurunan produksi sebesar

10% persen yang diakibatkan oleh penyakit dan Hama yang tidak menentu.

Berdasarkan hasil analisis Sensitivitas tersebut menunjukkan bahwa Petani Responden Usahatani kakao di Desa Ogodopi merupakan usahatani yang layak untuk di kembangkan. Usahatani kakao ini memperlihatkan manfaat ekonomi di masa mendatang, sehingga kondisi ini membuktikan bahwa usahatani kakao memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan.

Proyek Laba-Rugi. Mengambarkan besarnya pendapatan yang diperoleh pada satu periode berikutnya. Kemudian akan tergambar jenis-jenis biaya yang dikeluarkan berikut jumlahnya dalam periode yang sama. Laporan ini menunjukkan tentang kondisi keuangan perusahaan apakah terdapat keuntungan atas kerugian dalam satu periode atau beberapa periode (Kasmir, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani kakao di Desa Ogodopi secara finansial layak di budidayakan dengan melihat hasil perhitungan *Net Present Value (NPV)* dan memiliki yang diperoleh sebesar Rp. 576.322.972, *Net Benefit Cost Ration (Net B/C)* yang diperoleh sebesar 1,33 *Internal Rate of Return (IRR)* yang diperoleh sebesar 10 persen *Payback Periode (PP)* yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 1,3 tahun (1 tahun 3 bulan 2 Minggu). Dengan tingkat sensitivitas usahatani kakao di Desa Ogodopi dengan asumsi bahwa *Analisis Sensivitas*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh dalam nilai (*NPV*) yang diperoleh sebesar Rp. 858.617.192 lebih besar dari 0, (*Net B/C*) Sebesar, 0,50 lebih besar dari 1, *Internal Rate of Return (IRR)* diperoleh 39,35 persen yang mana lebih besar dari suku bunga yang diambil 15 persen *Payback Periode (PP)* yang mana masa pengembalian selama 1,4 tahun (1 tahun 4 bulan 2 Minggu) terjadinya penurunan

untuk asumsi 10 persen kedepan untuk melihat produksi terjadi penurunan.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka saran untuk usahatani kakao di Desa Ogodopi Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong. Pupuk yang digunakan pada usahatani Kakao yang membuat produksi Kakao menjadi menurun, dikarenakan kurangnya perhatian yang membuat hasil tidak maksimal lagi. Untuk itu perlunya perhatian agar hasil yang diperoleh menjadi optimal, sebab itu perlunya penambahan dosis untuk lebih efisien lagi dalam penggunaan pupuk tersebut. Luas Lahan, Jumlah Pohon, Tenaga Kerja, Pengalaman Berusahatani, Pupuk diperhatikan output pemberiannya, sehingga dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklimawati dan Wahyudi. 2013. *Estimasi volatilitas harga kakao menggunakan model ARCH dan GARCH*. Pelita Perkebunan Vol. 29. (2),: 142-158. Agustus 2013
- Arsyad, M., dan Kawamura, Y. 2011. *Mengurangi kemiskinan petani kakao di Indonesia: Apakah kegiatan ekonomi pertanian masih menjadi pelopor? Ekonomi dan Keuangan di Indonesia*, Vol 58 (2), : 217–238.
- Arsyad, 2006. *Konsep Agribisnis*. Jurnal Pengembangan Teknologi Vol. 17, (6),: 10-40 April 2006.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009. *Buku Panduan Teknis Budidaya Tanaman Kakao* (Theobroma cacao L.). Kementerian Pertanian Jakarta.
- Djamil.A.2000. *Manajemen usahatani*,: Depdiknas, Jakarta.
- Haryadi, M. dan Supriyanto. 2012. *Pengelolaan Kakao menjadi Bahan Pangan*. Pusat antar Universitas Pangan dan Gizi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Vol 7 (2) : 56-70.
- Hasibuan,U,S,2008.*Perananperkebunan*.<http://www.kpbptpn.co.id> diakses pada tanggal 28) juli 2018.
- Ibrahim. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kasmir . 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi-1 Prenada Media Group. Jakarta.
- Kuswandi. 2007. *Analisis Perekonomian Proyek*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Lihan, Irham dan Yogi. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Poliyama Widya Pustaka. Jakarta.
- Minawati. 2010. *Payback Period Analysis*, [online],<http://PaybackPeriod.Blogspot.com>,diakses pada hari Selasa, 13 Januari 2017.
- Nurhidayani,2006. *Budidaya Pengolahan dan Pemasaran Tanaman Kakao*. Rajawali Pres, Jakarta.
- Rubiyo, & Siswanto. (2012). Peningkatan produksi dan pengembangan kakao (*Theobroma cacao* L.) di Indonesia. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri*, Vol 3 (1), 33–48.
- Siswanto, & Karmawati, E. (2012). Pengendalian hama utama kakao (*Conopomorpha cramerella* dan *Helopeltis* spp.) dengan pestisida nabati dan agens hayati. *Perspektif*, Vol. 11 (2), 103–112.
- Susila. WR 1996. *Prospek pasar kakao dunia*. Warta. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Jember. Vol. 12 (1). 25-40